



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia saat ini untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan pekerja menghabiskan waktu rata-rata delapan jam sehari di tempat kerjanya (Harter, Schmidt & Keyes, 2002). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar waktu seorang pekerja dihabiskan di tempat kerja.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin maju, maka kebutuhan menjadi semakin meningkat. Bila hanya suami saja yang bekerja dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mulai banyak istri yang bekerja. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja, ibu yang memutuskan untuk bekerja memiliki alasan tersendiri seperti ingin mengaktualisasikan diri, menerapkan ilmu yang pernah didapatkan melalui pendidikan formal maupun tidak formal, atau kursus-kursus keterampilan yang pernah diikuti (Pratiwi, 2014).

Penduduk Desa Pulau Kijang awalnya merupakan pendatang yang berasal dari berbagai daerah, seperti: dari Pulau Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan hingga akhirnya menjadi penduduk tetap di Desa Pulau Kijang. Pulau Kijang merupakan daerah yang



memiliki beraneka ragam suku, seperti: suku melayu, bugis, jawa, banjar, minang, dan batak. Mata pencaharian penduduk Desa Pulau Kijang adalah petani, pedagang, dan pegawai negeri sipil.

Melihat kenyataan yang ada di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, ibu yang bekerja dianggap tidak mengurus rumah tangga dan keluarga sehingga mengabaikan anak-anak dan suaminya. Terutama ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang menghabiskan banyak waktu di kantor dari pada di rumah. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat yang ada di sekitar berinisial MW pada tanggal 3 juni 2016 pukul 10.00:

“Menurut saya ibu-ibu pns itu kerjanya terlalu lama di kantor sampai-sampai rumah, anak-anak, bahkan suaminya gak diurus, gak tau juga ngapain itu di kantor.”

Hasil penelitian dari Cinamon dan Rich (2002), menunjukkan bahwa masuknya wanita yang telah menikah dan memiliki anak ke dalam dunia kerja dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam karir mereka. Banyak wanita karir yang memiliki pekerjaan dan menjadi ibu rumah tangga, mereka terus berinvestasi dalam merawat anak-anak mereka dan dalam tugas-tugas di rumah. Kewajiban ini dapat menghambat perkembangan penuh komitmen kerja yang sepadan dengan nilai-nilai kerja yang tinggi. Salah satu faktor penyebabnya adalah kesulitan mengatur waktu dalam menjalankan tugasnya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Profesi yang sebagian besar digeluti oleh wanita, memiliki tanggung jawab yang berat, dan memiliki jam kerja yang padat antara lain adalah pegawai negeri sipil.



Pegawai negeri sipil adalah pegawai yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan suatu peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Handayani, 1999).

Ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Desa Pulau Kijing Kecamatan Reteh kabupaten Indragiri Hilir juga tidak sering bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dikarenakan dengan jam kantor yang lama dan pekerjaan kantor yang banyak menyebabkan para pegawai negeri sipil tidak ada waktu untuk sekedar berbagi cerita atau *sharing*. Terkadang, itulah yang menyebabkan para pegawai negeri sipil ini menjadi *buah bibir* atau menjadi bahan pembicaraan orang di sekitarnya. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil berinisial SR pada tanggal 3 juli 2016 pukul 15.00:

“Iya maklumlah tetangga ni, kadang saya dibilang sombong, sok, banyaklah dibilangnya. Ya mau gimana lagi, saya pulang kantor langsung ngurus rumah, belum lagi anak saya, suami saya yang harus disiapkan makanan. Gak sempatlah mau ngobrol sama mereka yang kerjanya cuma di rumah saja.”

Bekerja menjadi seorang pegawai negeri sipil dengan jam kerja yang panjang dan pekerjaan yang begitu banyak, membuat para ibu mengalami gangguan atau masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor psikologis dalam diri ibu tersebut, seperti merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya untuk bekerja, tertekan karena terbatasnya waktu bersama keluarga, beban pekerjaan terlalu banyak, dan



kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, serta pandangan masyarakat yang tidak menyenangkan tentang ibu yang bekerja. Keadaan ini akan mengganggu pikiran dan mental ibu yang bekerja hingga sulit mencapai kesejahteraan psikologis atau dikenal dengan *psychological well being*.

Psychological well being dapat dicapai oleh individu melalui enam aspek antara lain menerima segala kekurangan dan kelebihan diri, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, mandiri, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan terus mengembangkan potensi yang ada (Ryff, 1989). *Psychological well being* penting untuk dicapai oleh kaum perempuan terlebih lagi yang memiliki peran sebagai ibu. *Psychological well being* menggambarkan keadaan mental yang sehat yang mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan. Sebagai seorang ibu, sejahtera secara psikologis akan mempengaruhi keyakinan ibu dalam mengasuh dan mendidik sehingga dapat meningkatkan perkembangan positif dari anak-anaknya.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan mengenai pengertian *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis itu sendiri, yaitu suatu kondisi di mana individu mampu menjalankan hal-hal positif dalam hidupnya, salah satunya dengan berhubungan baik dengan lingkungan sekitar, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mau menerima diri dengan apa adanya, mampu menghadapi masalah yang sedang dihadapi dan mampu merasakan kepuasan hidup bagi dirinya sendiri.

Dapat mencapai *psychological well being* merupakan harapan semua individu, tidak terkecuali para kaum perempuan yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga



dan ibu bekerja. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil berinisial SR pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 09.00:

“Pengennya sih gitu, bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk suami dan anak dan juga bisa berkarir sesuai dengan keinginan saya, tapi terkadang saya juga kelalaian dalam mengasuh anak saya karena urusan kantor”

Ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja akan menghabiskan sebagian waktu jauh dari keluarga, bahkan anak mereka (Santrock, 2007). Realitas peran ibu kini adalah memiliki tanggung jawab atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lain dari pekerjaan keluarga masih dibebankan di pundak ibu (Barnard & Martel dalam Santrock, 2007). Ibu yang memiliki kedua peran ini biasa disebut dengan peran ganda.

Jika ibu yang memiliki peran ganda ini tidak mampu untuk menyesuaikan antara perilaku dalam keluarga dengan perilaku dalam pekerjaan atau dalam peran yang berbeda, maka kemungkinan akan mengalami konflik yang disebut dengan *work family conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985).

Konflik ini terjadi karena tuntutan peran yang berasal dari satu domain (pekerjaan atau keluarga) tidak sesuai dengan tuntutan peran yang berasal dari domain yang lain (keluarga atau pekerjaan). Tuntutan peran dalam pekerjaan dan keluarga sangat menguras waktu, psikis dan mental. Penelitian telah membuktikan bahwa tuntutan-tuntutan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan terjadinya *work family conflict* (Frone, 2000).



Work family conflict adalah bentuk konflik antar peran yang dikatakan sebagai tekanan yang timbul dari partisipasi individu dalam peran yang berbeda. Dalam kasus seperti konflik antar peran ini, tekanan peran terkait dengan keanggotaan dalam satu organisasi bertentangan dengan tekanan yang berasal dari keanggotaan dalam kelompok lain (Greenhaus & Beutell, 1985).

Dengan demikian, dibutuhkan usaha yang lebih dari individu dalam mengatur tuntutan perannya agar konflik peran ganda dapat terminimalisir. Bagi pekerja, salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan di tempat kerja adalah kesejahteraan keluarga. Ketika terjadi ketidakseimbangan dalam memenuhi tuntutan peran keluarga dan pekerjaannya, maka akan muncul *work family conflict*.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik dan bermaksud meneliti mengenai Hubungan Antara *Work Family Conflict* Dengan *Psychological Well Being* Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu apakah ada Hubungan Antara *Work Family Conflict* Dengan *Psychological Well Being* Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir?



C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara *Work Family Conflict* Dengan *Psychological Well Being* Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul Hubungan Antara *Work Family Conflict* Dengan *Psychological Well Being* Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Peneliti menggunakan pijakan dan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama yaitu *work family conflict* dan *psychological well being* sebagai bahan untuk membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Keaslian penelitian ini bisa dilihat dari perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2009) yang berjudul Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konflik peran ganda *work family conflict*. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel dependen pada penelitian ini adalah stres kerja sedangkan variabel dependen pada penelitian penulis adalah *psychological well being* dan subjek penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis subjek penelitiannya adalah wanita yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil.



Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Triaryati (2003) yang berjudul Pengaruh Adaptasi Kebijakan Mengenai *Work Family Issue* Terhadap Absen Dan Turnover. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *work family conflict*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel dependen pada penelitian ini adalah absen dan turnover, sedangkan variabel dependen pada penelitian penulis adalah *psychological well being*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dhinar (2014) yang berjudul Hubungan Konflik Peran Ganda dengan *Psychological Well Being* pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Bank. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konflik peran ganda (*work family conflict*) dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*). Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang menjadi penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai pegawai bank, sedangkan pada penelitian penulis yang menjadi subjek penelitian adalah ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah pada penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi dalam mengetahui hubungan antara *work family conflict* dengan *psychological well being* pada ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan informasi dan menjadi masukan bahwa terdapat Hubungan Antara *Work Family Conflict* Dengan

Psychological Well Being Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil
Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

